

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN PRESENTASI ILMIAH DI SMA

Oleh: Hilmia Wardani

Universitas Negeri Malang
tazkia.hilmiawardani@gmail.com

ABSTRACT:

The purpose of this research is to realize a scientific presentation assessment instrument of a high school consisting performance assessment and process assessment instrument. The development of the research used the model developed by Borg and Gall. Trial data collected by document analysis, interviews, and administration of the validator and student questionnaires, then analyzed using qualitative and quantitative techniques. Based on the data of assessment instruments score, scientific presentations was feasible and ready to be implemented.

Keywords: *scientific presentation, assessment instrument, performance assessment instruments, process assessment instrument*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi. Sebagaimana disampaikan Sumarsono (2011:20), bahwa hakikat sebuah bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi berarti menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran secara lisan dalam rangka menjalin interaksi dan hubungan sosial.

Penyampaian ide maupun gagasan kepada orang lain dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui presentasi ilmiah. Presentasi ilmiah adalah proses unjuk kerja oleh siswa untuk mempresentasikan materi dalam karya ilmiah yang telah disusun secara lengkap, ringkas, jelas, runtut, dan penuh percaya diri dengan memperhatikan faktor-faktor penunjang keefektifan presentasi. Kegiatan presentasi tersebut menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Didalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar

dan Menengah BNSP 2006, disebutkan bahwa kompetensi dasar yang relevan dengan presentasi ilmiah, meliputi KD 10.1 Kelas XI semester 2. KD tersebut harus dikuasai oleh siswa. Ketercapaian kompetensi siswa dalam presentasi ilmiah dapat diketahui melalui instrumen asesmen.

Instrumen asesmen memegang peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Peran tersebut tidak bisa dilepaskan dari fungsi instrumen itu sendiri, yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Dari hasil pengukuran, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti terhadap instrumen asesmen buatan guru, dapat diketahui bahwa ada lima kekurangan yang terdapat dalam instrumen tersebut, yaitu; (1) instrumen asesmen kurang memiliki validitas konstruk dan validitas isi yang baik; (2) instrumen asesmen buatan guru belum menggunakan deskripsi yang jelas untuk masing-masing aspek yang dinilai; (3) instrumen asesmen buatan guru tidak dilengkapi dengan perintah dan petunjuk presentasi ilmiah; (4) instrumen asesmen buatan guru tidak mencakup penilaian proses, melainkan hanya penilaian kinerja; dan (5) instrumen buatan guru tidak dilengkapi dengan penasiran hasil ketercapaian kemampuan presentasi ilmiah. Berdasarkan fakta di atas, dilakukanlah sebuah penelitian untuk mengembangkan instrumen asesmen presentasi ilmiah di SMA.

Instrumen asesmen presentasi ilmiah yang dikembangkan mengacu pada dua jenis penilaian, yaitu penilaian kinerja dan penilaian proses. Penilaian kinerja presentasi ilmiah termasuk penilaian terhadap hasil pembelajaran. Penilaian tersebut perlu dilakukan untuk mengukur

ketercapaian kompetensi peserta didik dalam presentasi ilmiah, digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Pelaksanaan penilaian tersebut mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa penilaian harus dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram.

Penilaian proses merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penilaian belajar siswa. Menurut Harsiati (2011:18) penilaian hendaknya tidak hanya terhadap hasil pembelajaran, tetapi juga mencakup proses pembelajaran. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses bahwa penilaian juga meliputi pengukuran sikap dan penilaian diri.

Penelitian tentang pengembangan instrumen asesmen presentasi ilmiah di SMA belum pernah diangkat oleh penelitian sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan, yaitu (1) "*Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Cerpen SMA*" oleh Ary Fauzi (2011), (2) "*Penerapan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Studi Kasus di SMPN 1 Wlingi, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar*" oleh Erly Irwana (2006), dan (3) "*Pelaksanaan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Sastra kelas X di SMA Negeri 11 Malang*" oleh Imrotin (2007).

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan instrumen asesmen presentasi ilmiah di SMA. Tujuan umum tersebut menghasilkan dua tujuan khusus, yaitu (1) terwujudnya instrumen asesmen kinerja

presentasi ilmiah di SMA dan (2) terwujudnya instrumen asesmen proses presentasi ilmiah di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan yang diungkapkan oleh Borg dan Gall. Prosedur pengembangannya memiliki lima tahap, yakni (1) prapengembangan, (2) pengembangan, (3) validasi, (4) uji coba produk, dan (5) revisi.

Sumber data terdiri atas tiga kelompok, yaitu (1) ahli, (2) praktisi, dan (3) siswa. Ahli berfungsi memberikan data mengenai aspek validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan melalui uji validasi. Ahli yang melakukan validasi terhadap instrumen asesmen ini adalah Dr. Imam Agus Basuki, M.Pd. selaku ahli evaluasi, Drs. Dwi Saksomo, M.Si. selaku ahli berbicara. Praktisi memberikan data mengenai aspek validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan melalui uji validasi. Praktisi yang melakukan validasi adalah Mia Kurniawati, S.Pd. dan Dra. Nurus Saadah dari MAN 3 Malang. Siswa memberikan data mengenai kepraktisan dari perintah dan petunjuk presentasi ilmiah yang dikembangkan melalui uji coba lapangan. Kelompok siswa yang menjadi sumber data adalah kelompok siswa kelas XI IPS 1 di MAN 3 Malang.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yakni pertama, pedoman wawancara yang digunakan untuk mengambil data ketika prapengembangan. Data yang digali adalah proses pelaksanaan presentasi ilmiah di sekolah, proses penilaian presentasi ilmiah, penggunaan rubrik penilaian oleh guru, dan harapan tentang

instrumen asesmen yang akan dikembangkan. Kedua, angket validasi yang digunakan untuk menguji instrumen asesmen yang dikembangkan. Angket ini terdiri dari dua macam, yaitu angket validasi untuk instrumen asesmen kinerja dan instrumen asesmen proses presentasi ilmiah. Aspek yang diujikan angket ini adalah validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan. Ketiga, angket uji coba lapangan untuk guru dan siswa. Angket uji coba lapangan untuk guru digunakan untuk melihat ketercapaian kepraktisan instrumen asesmen yang dikembangkan ketika digunakan oleh guru untuk menilai. Angket uji lapangan untuk siswa digunakan untuk melihat ketercapaian kepraktisan menurut siswa.

Data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data verbal dan numerik. Data verbal dibedakan menjadi data verbal tertulis dan tidak tertulis. Data verbal tertulis berupa catatan, komentar, kritik, maupun saran-saran yang dituliskan oleh subjek uji pada kolom angket rubrik validasi yang telah disediakan pengembang berkaitan dengan aspek validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan dari instrumen asesmen yang dikembangkan. Data verbal tidak tertulis berupa informasi lisan yang diperoleh dari saran secara lisan dari ahli dan praktisi. Data tersebut berkaitan dengan aspek validitas dan kepraktisan dari instrumen asesmen yang dikembangkan.

Data numerik berupa skor yang dituliskan oleh subjek uji pada kolom angket rubrik validasi yang telah disediakan pengembang. Skor tersebut berkaitan dengan aspek validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan dari instrumen asesmen yang dikembangkan

Teknik analisis data yang digunakan ada dua, yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data verbal berupa catatan, komentar, kritik, dan saran dari ahli dan praktisi pada saat uji validasi yang berkaitan dengan aspek validitas dan kepraktisan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data numerik dari hasil penyekoran ahli dan praktisi pada aspek validitas dan kepraktisan dari instrumen asesmen presentasi ilmiah yang dikembangkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

Teknis analisis data kualitatif dilakukan dengan cara (1) mengumpulkan data verbal berupa catatan, komentar, kritik, dan saran ahli dan praktisi yang diperoleh dari uji validasi, (2) menghimpun, menyeleksi, dan mengklasifikasikan data verbal berdasarkan kelompok uji, dan (3) menganalisis data dan merumuskan simpulan analisis sebagai dasar revisi.

Teknik analisis data numerik hasil uji validasi terhadap aspek validitas dan kepraktisan dari instrumen asesmen presentasi ilmiah yang dikembangkan menggunakan rumus yang di adaptasi dari Arikunto (2008:243). Pengolahan data per item dilakukan dengan membagi jawaban responden dalam satu item dengan nilai ideal dalam satu item. Selanjutnya, skor yang ditemukan dikalikan dengan 100% untuk diketahui persentasenya. Pengolahan data secara keseluruhan dilakukan dengan membagi perolehan total jawaban responden dalam satu item dengan jumlah jawaban ideal dalam satu item. Selanjutnya, skor yang ditemukan dikalikan dengan 100% untuk diketahui persentasenya. Hasil perolehan persentase tersebut dimasukkan dalam kriteria kelayakan produk.

Kriteria kelayakan produk yang digunakan ada empat macam, yaitu (1) instrumen asesmen presentase ilmiah yang dikembangkan tergolong sangat layak dan siap diimplementasikan jika persentase validitas dan kepraktisannya mencapai 85%—100%, (2) instrumen asesmen presentase ilmiah yang dikembangkan tergolong layak dan siap diimplementasikan jika persentase validitas dan kepraktisannya mencapai 75%—84%, (3) instrumen asesmen presentase ilmiah yang dikembangkan tergolong cukup layak tetapi perlu direvisi jika persentase validitas dan kepraktisannya mencapai 56%—74%, dan (4) instrumen asesmen presentase ilmiah yang dikembangkan tergolong kurang layak dan harus direvisi jika persentase validitas dan kepraktisannya mencapai >55%.

HASIL PENELITIAN

Instrumen asesmen presentasi ilmiah di SMA yang dikembangkan terdiri atas instrumen asesmen kinerja dan instrumen asesmen proses. Instrumen asesmen kinerja tersebut berbentuk perintah dan petunjuk pelaksanaan presentasi ilmiah dan rubrik penilaiannya. Instrumen asesmen proses yang dikembangkan berbentuk petunjuk persiapan presentasi ilmiah dan rubrik observasi proses. Kedua instrumen tersebut dikemas dalam bentuk pedoman asesmen presentasi ilmiah.

Data uji validasi instrumen asesmen kinerja meliputi tiga aspek, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan. Ketiga aspek tersebut perlu divalidasi untuk mengetahui skor ketercapaiannya.

Skor rata-rata validitas isi yang diperoleh dari validator adalah 82,81%. Skor rata-rata validitas konstruk yang diperoleh adalah 81,64%.

Skor rata-rata kepraktisan dari validator adalah 89,84%. Dari seluruh skor tersebut, ditemukan skor rata-rata validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan adalah 84,76%. Berdasarkan uji coba lapangan, ditemukan skor reliabilitas sebesar 0,992. Berdasarkan uji lapangan, ditemukan skor kepraktisan dari instrumen asesmen yang dikembangkan mencapai 87,5%. Selain itu, ditemukan pula skor rata-rata ketercapaian kepraktisan dari perintah dan petunjuk presentasi ilmiah yang diberikan pada siswa sebesar 81,53%. Berdasarkan acuan kriteria tingkat kelayakan produk dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen kinerja presentasi ilmiah ini sudah layak dan siap diimplementasikan.

Adapun data verbal berupa saran dianalisis untuk dijadikan dasar revisi produk akhir. Berdasarkan analisis, ditemukanlah lima buah saran yang dapat diimplementasikan sebagai dasar revisi. Saran-saran tersebut adalah (1) penjabaran indikator perlu dicermati dan disesuaikan kembali dengan kompetensi dasar, (2) perlu adanya penyelarasan kembali antara indikator yang sudah direvisi dengan perintah dan petunjuk praktik presentasi ilmiah, (3) perlu penyelarasan antara indikator yang sudah direvisi dengan aspek penilaian, (4) pembobotan skor perlu diperbaiki berdasarkan aspek pokok yang muncul pada kompetensi dasar yaitu keruntutan dan penggunaan bahasa, dan (5) perbaiki pilihan kata dan ejaan.

Data uji validasi instrumen asesmen proses meliputi tiga aspek, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan. Ketiga aspek tersebut perlu divalidasi untuk mengetahui skor ketercapaiannya.

Uji rata-rata validitas isi yang diperoleh dari validator adalah 90,62%. Skor rata-rata validitas konstruk yang diperoleh adalah 90,62%. Skor rata-rata kepraktisan yang diperoleh dari masing-masing validator adalah 91,96%. Dari hasil perhitungan tersebut, ditemukan presentase rata-rata dari aspek validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan sebesar 91,06%. Berdasarkan acuan kriteria tingkat kelayakan produk dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen proses presentasi ilmiah ini sudah layak dan siap diimplementasikan.

Adapun data verbal berupa saran dianalisis untuk dijadikan dasar revisi produk akhir. Hasil analisis yang dijadikan dasar revisi produk tersebut adalah pengubahan kata “ketekunan” menjadi kata lain yang lebih tepat.

Adapun data verbal berupa saran dianalisis untuk dijadikan dasar revisi produk akhir. Hasil analisis yang dijadikan dasar revisi produk tersebut yaitu (1) perbaikan ejaan dan pilihan kata, (2) tabel rancangan instrumen asesmen dihilangkan saja karena tidak berkaitan dengan instrumen asesmen dan penggabungan SK, KD, dan indikator dengan pedoman umum agar lebih padu, dan (3) perlu ditambah sebuah tabel untuk rekap nilai observasi proses.

PEMBAHASAN

Instrumen Asesmen Kinerja Presentasi Ilmiah di SMA

Instrumen asesmen kinerja presentasi ilmiah di SMA yang dikembangkan terdiri atas dua macam yaitu perintah dan petunjuk pelaksanaan presentasi ilmiah dan rubrik penilaian kinerja. Perintah dan

petunjuk untuk melaksanakan presentasi ilmiah diberi nama perintah dan petunjuk pelaksanaan presentasi ilmiah. Perintah dan petunjuk ini terdiri atas tujuh butir. Ketujuh butir ini didasarkan pada penjabaran indikator dari KD 10.1.

Adapun rubrik penilaian kinerja presentasi ilmiah disusun dalam bentuk tabel. Tabel ini terdiri atas 3 kolom yaitu aspek yang dinilai, ketercapaian, dan skor. Kolom “aspek yang dinilai” terdiri atas 11 aspek penilaian. Kesebelas aspek tersebut adalah (1) kualitas materi presentasi, (2) kelengkapan, keringkasan, kejelasan, dan keruntutan penyampaian materi presentasi, (3) penyampaian pembuka dan penutup presentasi, (4) penggunaan media presentasi, (5) kualitas pengutaraan tanggapan dan jawaban, (6) ekspresi fisik (postur, gerak tubuh, gesture, mimik, dan kontak mata), (7) ekspresi vokal (volume, intonasi, jeda, kecepatan, dan artikulasi), (8) ekspresi verbal (pilihan kata dan keefektifan kalimat), (9) kualitas media presentasi, (10) ketepatan waktu presentasi, dan (11) kepercayaan diri. Setiap aspek dilengkapi dengan prasyarat yang dijadikan patokan penilaian.

Aspek pertama adalah kualitas materi presentasi. Pada aspek penilaian ini, disajikan tiga prasyarat yang dijadikan patokan ketercapaian. Prasyarat tersebut adalah materi presentasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, bebas plagiasi, dan sesuai dengan karya ilmiah yang disusun. Prasyarat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Wardhani, Aminuddin, dan Sardjiyo (2007:6.4–6.5) bahwa kriteria presentasi yang baik adalah akurat. Akurat berarti informasi yang

disampaikan benar dan tepat. Selain itu, materi presentasi harus bebas dari unsur plagiasi dan sesuai dengan karya ilmiah yang telah disusun.

Aspek kedua adalah kelengkapan, keringkasan, kejelasan, dan keruntutan penyampaian materi presentasi. Keempat hal tersebut merupakan kriteria penting dalam presentasi ilmiah. Wardhani, Aminuddin, dan Sardjiyo (2007:6.4–6.5) mengemukakan 4 kriteria presentasi yang baik, yaitu akurat, lengkap, selektif, dan jelas.

Aspek ketiga adalah penyampaian pembuka dan penutup presentasi. Adapun Devito (1990:174–177) mengemukakan bahwa mengajukan pertanyaan dapat menarik perhatian karena melibatkan peserta, menunjuk salah seorang peserta, menunjuk pada sebuah peristiwa, menggunakan ilustrasi atau cerita dramatis, menggunakan media presentasi, menekankan topik terpenting pada peserta yang spesifik, dan meminta pada peserta untuk memperhatikan. pada konteks penelitian ini, cara melakukan pendahuluan dan penutup dalam presentasi ilmiah difokuskan pada penggunaan analogi, pertanyaan, atau pernyataan yang dapat menarik perhatian peserta dan relevan dengan materi.

Aspek keempat adalah penggunaan media presentasi. Pada aspek ini, terdapat dua prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu menjelaskan maksud dari teks pada slide dan tidak membacakan kembali teks yang ada pada slide. Kedua prasyarat ini mengacu pada pendapat Baird (1981:112) tentang ketentuan penggunaan media presentasi, yaitu pembicara harus berbicara pada pendengar, bukan pada alat peraga. Pembicara harus terus melihat pendengar sebanyak mungkin walaupun ketika menjelaskan alat peraga di depan mereka.

Aspek kelima adalah kualitas pengutaraan tanggapan dan jawaban. Pada aspek ini terdapat tiga prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu langsung mengarah pada pokok pembicaraan, penyertaan alasan yang logis, dan memperkuat alasan dengan teori atau pengalaman empiris yang relevan. Ketiga prasyarat tersebut mengacu pada pendapat Wardhani, Aminuddin, dan Sardjiyo (2007:6.23) yang mengemukakan bahwa jawaban harus jelas, langsung pada pokok permasalahan, atau dengan contoh kalau diperlukan. Pembicara juga harus melengkapi alasan atau argumentasinya dengan fakta dan bukti ilmiah. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Wardhani, Aminuddin, dan Sardjiyo (2007:1.28) bahwa pembicara harus selalu mendukung argumentasi yang disajikannya dengan berbagai teori yang telah diakui kebenarannya atau pengalaman empiris yang diakui kalangan luas.

Aspek keenam adalah ekspresi fisik. Pada aspek ini terdapat lima prasyarat yang mencakup postur, gerak tubuh, gesture, mimik, dan kontak mata. Prasyarat pertama berkaitan dengan postur, yaitu presentasi ilmiah harus dilakukan dengan berdiri tegak tetapi tidak kaku. Prasyarat ini didasarkan pada pendapat Devito (1990:421–422) yang menyatakan bahwa ketika menyampaikan pembicaraan, pembicara berdiri tegak tetapi tidak kaku.

Prasyarat kedua berkaitan dengan gerak tubuh, yaitu melakukan gerak tubuh yang tepat, yaitu meningkatkan maksud dari kata-kata yang disampaikan. Prasyarat ini didasarkan pada pendapat Baird (1981:103) yang mengemukakan bahwa gerak-gerik yang efektif, yaitu harus penuh dengan maksud atau tujuan.

Prasyarat ketiga berkaitan dengan ketepatan gesture, yaitu cocok dengan kata-kata yang disampaikan. Prasyarat ini didasarkan pada pendapat Baird (1981:103–104) yang mengemukakan salah satu prinsip dari penyampaian gesture adalah tepat. Tepat berarti gesture yang digunakan harus cocok dengan kata-kata yang disampaikan. Hal tersebut harus menambah maksud pada kata-kata, mengulanginya secara nonkebahasaan, mengelaborasikannya, atau memberikan penekanan pada kata-kata tersebut

Prasyarat keempat berkaitan dengan mimik, yaitu menggunakan mimik yang tidak berlebihan. Ekspresi yang tidak berlebihan ini berarti membiarkan wajah berkelakuan secara normal dan tidak dibuat-buat. Hal ini sesuai dengan pendapat Baird (1981,104–105) yang menyatakan bahwa kunci dari ekspresi wajah yang efektif adalah ekspresi yang tepat, yaitu santai dan membiarkan wajah berkelakuan secara normal.

Prasyarat kelima berkaitan dengan kontak mata, yaitu mengarahkan pandangan mata pada seluruh peserta. Prasyarat ini didasarkan pada pendapat Devito tentang kesalahan kontak mata pembicara. Menurut Devito (1990:420), ada dua kesalahan yang paling umum dilakukan pembicara, yaitu tidak adanya kontak mata yang cukup dengan pendengar dan kontak mata yang tidak mencakup seluruh pendengar. Berdasarkan pendapat Devito di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kontak mata yang baik adalah mencakup ke seluruh pendengar atau peserta.

Aspek ketujuh adalah ekspresi vokal. Pada aspek ini terdapat lima prasyarat yang mencakup volume, intonasi, jeda, kecepatan, dan

artikulasi. Prasyarat pertama berkaitan dengan volume suara bahwa pembicara harus menyampaikan presentasi dengan suara yang lantang sehingga dapat didengar oleh seluruh peserta. Prasyarat ini didasarkan pada pendapat Arsjad dan Mukti (1988:21) bahwa kenyaringan suara perlu diatur agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas dengan mempertimbangkan kemungkinan gangguan dari luar.

Prasyarat kedua berkaitan dengan intonasi bahwa pembicara perlu menggunakan nada yang tepat, yaitu memberikan penekanan makna pada kata atau pesan. Prasyarat tersebut mengacu pada pendapat Patton, Kim, dan Will (1983:112) yang menyatakan bahwa nada sangat penting pada komunikasi vokal, yaitu perubahan nada memberikan warna dan makna pada kata-kata atau pesan yang disampaikan.

Prasyarat ketiga berkaitan dengan jeda bahwa pembicara harus menghindari pengisian jeda dengan bunyi-bunyian seperti *-er*, *-em*, *-e*, dan lain-lain. Prasyarat tersebut didasarkan pada pendapat Devito ((1990:418–419) bahwa jeda terisi akan melemahkan kekuatan pesan yang disampaikan dan membuat penampilan tampak ragu-ragu, tidak dipersiapkan, dan tidak meyakinkan.

Prasyarat keempat berkaitan dengan kecepatan, yaitu menyampaikan presentasi dengan kecepatan yang bervariasi. Variasi juga diperlukan dalam kecepatan berbicara. Devito (1990:415) menyatakan bahwa pembicara yang menggunakan kecepatan yang sama dalam keseluruhan pembicaraan sebenarnya tidak memanfaatkan aset paling penting dalam berbicara. Pembicara perlu menggunakan variasi

kecepatan untuk menggugah perhatian pendengar pada poin-poin tertentu dan menambah variasi.

Prasyarat kelima berkaitan dengan artikulasi, yaitu mengucapkan suku kata dan kata dengan jelas. Prasyarat tersebut didasarkan pada pendapat Devito (1990:416) bahwa artikulasi dan pelafalan yang baik sangat dibutuhkan untuk menunjang keefektifan berbicara.

Aspek kedelapan adalah ekspresi verbal. Pada aspek ini terdapat dua prasyarat, yaitu pilihan kata dan keefektifan kalimat. Prasyarat pertama berkaitan dengan pilihan kata atau diksi adalah pilihan kata yang digunakan sederhana dan konkrit. Prasyarat tersebut didasarkan pada pendapat Arsjad dan Mukti (1988:18) bahwa pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Selain itu, hendaknya dipilih kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara.

Adapun prasyarat kedua berkaitan dengan keefektifan kalimat yaitu menyampaikan presentasi dengan kalimat yang efektif. Prasyarat tersebut didasarkan pada pendapat Arsjad dan Mukti (1988:17) bahwa pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

Aspek kesembilan adalah kualitas media presentasi. Ketercapaian aspek kualitas media dilihat dari lima prasyarat, yaitu (1) informasi yang ditampilkan dalam media lengkap, (2) tampilan *slide* berisi teks singkat

atau poin-poin dari materi, (3) ukuran huruf relatif besar sehingga dapat dilihat dengan jelas oleh seluruh peserta, (4) penggunaan animasi tidak mengganggu pesan pada *slide*, dan (5) tampilan *lay out* mendukung pesan yang disampaikan dalam *slide*. Kelima prasyarat tersebut didasarkan pada kajian teori tentang media presentasi yang baik.

Aspek kesepuluh adalah ketepatan waktu presentasi. Waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan presentasi ilmiah adalah 15 menit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Indriati (2006:87) bahwa waktu bicara untuk presentasi adalah 10–15 menit, waktu diskusi dibatasi 5–10 menit dan biasanya hanya cukup untuk 2–3 penanya.

Aspek kesebelas adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini berkaitan dengan demam panggung dan rasa gugup yang dialami oleh pembicara ketika melakukan presentasi.

Instrumen Asesmen Proses Presentasi Ilmiah di SMA

Instrumen asesmen proses presentasi ilmiah di SMA yang dikembangkan terdiri atas dua macam, yaitu perintah dan petunjuk persiapan presentasi ilmiah dan rubrik observasi proses. Perintah dan petunjuk untuk mempersiapkan presentasi ilmiah diberi nama perintah dan petunjuk persiapan presentasi ilmiah. Perintah dan petunjuk ini terdiri atas empat tahap. Tahap-tahap tersebut diawali dengan petunjuk untuk berkumpul dengan teman kelompok, membaca kembali karya ilmiah yang telah disusun, berdiskusi dengan teman kelompok untuk menentukan pembagian materi karya ilmiah yang akan dipresentasikan, dan membuat media presentasi secara berkelompok.

Adapun rubrik observasi proses yang dikembangkan terdiri atas empat aspek penilaian. Keempat aspek tersebut adalah (1) kedisiplinan, (2) tanggung jawab), (3) kreativitas, dan (4) kerja sama.

Aspek pertama adalah kedisiplinan. Kedisiplinan dideskripsikan sebagai bentuk perilaku siswa yang mengerjakan tugas sesuai perintah dan petunjuk yang diberikan oleh guru. Kedisiplinan merupakan bentuk perilaku siswa yang perlu diamati karena merupakan salah satu indikasi dari keterlaksanaan kegiatan belajar oleh. Menurut Sudjana (2008:60), indikasi dari keterlaksanaan tersebut dapat diketahui dari keikutsertaan siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sebagaimana mestinya.

Aspek kedua adalah tanggung jawab. Tanggung jawab dideskripsikan sebagai bentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tanggung jawab merupakan bentuk perilaku siswa yang perlu diamati karena merupakan salah satu indikasi dari motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2008:61) indikasi dari motivasi tersebut dapat diketahui dari tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Aspek ketiga adalah kreativitas. Kreativitas dideskripsikan sebagai bentuk perilaku siswa yang kreatif dalam membuat media presentasi. Kreativitas ini perlu diamati untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa.

Aspek keempat adalah kerja sama. Kerja sama dideskripsikan sebagai bentuk perilaku siswa yang menunjukkan kerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kerja sama merupakan bentuk perilaku siswa yang perlu diamati karena merupakan

salah satu indikasi dari keaktifan siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2008:61), indikasi dari keaktifan tersebut dapat diketahui dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas dan melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

Rubrik observasi proses yang dikembangkan dilengkapi dengan petunjuk penyekoran. Petunjuk tersebut berisi waktu pelaksanaan penilaian, kualifikasi nilai, dan tanda penyekoran yang berwujud tanda centang. Waktu pelaksanaan penilaian proses dilakukan ketika siswa mempersiapkan presentasi ilmiah, sedangkan kualifikasi nilai terdiri atas belum muncul (BM), mulai terlihat (MT), mulai konsisten (MK), dan Konsisten (K).

PENUTUP

Kesimpulan

Instrumen asesmen kinerja presentasi ilmiah yang dikembangkan sudah memenuhi syarat sebagai instrumen asesmen yang baik. Hal tersebut tampak dari skor ketercapaian validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan yang tinggi. Oleh karena itu, instrumen dinyatakan layak dan bisa diimplementasikan.

Instrumen asesmen kinerja presentasi ilmiah yang dikembangkan sudah memenuhi syarat sebagai instrumen asesmen yang baik. Hal tersebut tampak dari ketercapaian validitas isi, validitas konstruk, dan kepraktisan yang tinggi. Oleh karena itu, instrumen dinyatakan layak dan bisa diimplementasikan.

Saran

Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan agar pemanfaatan produk ini sesuai dengan harapan. Saran tersebut adalah (1) instrumen asesmen presentasi ilmiah ini harus digunakan untuk menilai presentasi ilmiah siswa karena telah memenuhi syarat sebagai instrumen asesmen yang baik, (2) instrumen asesmen presentasi ilmiah ini hanya dapat digunakan dengan optimal pada sekolah yang dilengkapi dengan perangkat LCD karena perintah dan petunjuk pembuatan media presentasi mengarah pada pembuatan media berbasis IT, yaitu *power point*, dan (3) guru perlu membaca dengan cermat setiap petunjuk penggunaan instrumen asesmen ini agar tidak terjadi kesalahan penilaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S.. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arsjad, M. G.& Mukti U.S.1988.*Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Baird, J. E. 1981. *Speaking for Result: Communication by Objectives*. New York: Harper & Row Publisher.
- Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah BNSP 2006*, Badan Standar Nasional Pendidikan. (Online), (<http://matematika.upi.edu/wp-content/uploads/2013/02/Buku-Standar-Isi-SMA.pdf>), diakses 24 Mei 2013.
- Devito, J.A. 1990. *The Element of Public Speaking Fourth Edition*. New York: HarperCollinsPublishers Inc.
- Fauzy, A.. 2011. *Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Cerpen SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Harsiati, T.. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis)*. Malang: UM Press.

- Imrotin. 2007. *Pelaksanaan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Sastra kelas X di SMA Negeri 11 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.
- Indriati, E.. 2006. *Menulis Karya Ilmiah Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Irwana, E.. 2006. *Penerapan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Studi Kasus di SMPN 1 Wlingi, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Patton, B. R., Kim G., &Will. A..1983. *Responsible Public Speaking*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar Nasional Pendidikan. (Online), (http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/standar-proses-_permen-41-2007_.pdf), diakses 24 Mei 2013.
- Sudjana, N.. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wardhani, I. G. A. K., Aminuddin Zuhairi, dan Sardjiyo. 2007. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.